

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MASYARAKAT

¹ Syamsudin Noer, ² Bambang Santoso, ³ Joko Riskiyono, ⁴ Henri Suhardja,
⁵ Andina Mardiana, ⁶ Dedy Junaedi, ⁷ Atu Paturohman, ⁸ Indah Pratiwi

¹⁻⁸ Magister Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pamulang
E-mail: dosen02787@unpam.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to discuss the possibility of Islamic boarding schools responding to advances in technology and information as the influence of globalization can give a new color to their presence in Indonesia. By the general public, Islamic boarding schools are considered to be very underdeveloped in mastering technology, especially in the use of information technology for education. Even though the potential for improvement exists when the National Education System Law No. 20 of 2003 article 30 paragraph 4, places pesantren on an equal footing with other educational institutions in Indonesia. Now, pesantren are not only identical as educational institutions that teach religious sciences but also develop general knowledge including the use of information technology for education. Therefore, pesantren should not waste this opportunity. Islamic boarding schools must always update the information they use. With information technology, Islamic boarding schools can be assisted in disseminating information regarding the profiles, activities and management of Islamic boarding schools in developing human resources and education.

Keywords: *Islamic Boarding School, Technology, Human Resources*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendiskusikan kemungkinan lembaga pendidikan pesantren merespons kemajuan teknologi dan informasi sebagai pengaruh Globalisasi dapat memberikan warna baru terhadap keberadaannya di Indonesia. Oleh masyarakat umum, pesantren dinilai masih sangat terbelakang dalam penguasaan teknologi, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pendidikan. Padahal potensi perbaikan itu ada ketika UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 4, menempatkan posisi pesantren sejajar dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia. Kini, pesantren tidak hanya identik sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan umum termasuk pemanfaatan teknologi informasi untuk pendidikan. Oleh karena itu, pesantren tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Pesantren harus selalu meng-update informasi-informasi yang mereka pergunakan. Dengan teknologi informasi pesantren dapat terbantu dalam melakukan penyebaran informasi mengenai profil, kegiatan dan manajemen pesantren dalam pengembangan SDM dan pendidikan.

Kata Kunci: Pesantren, Teknologi, Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi. Tehnologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap globalisasi. Menurut asal katanya globalisasi diambil dari kata global yang berarti dunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya keruang lingkup dunia. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi banyak membawa dampak positif, diantaranya komunikasi lebih canggih, transportasi lebih cepat dan lain-lain. Tapi tanpa kita sadari Globalisasi juga banyak membawa dampak negatif.

Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi

begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia

secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong-royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya.

Era globalisasi dewasa ini dan di masa yang akan datang akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren khususnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pastilah tidak bisa terhindar dari arus perubahan. Masalah yang timbul kemudian adalah sejauh mana kemampuan pesantren mendeteksi derasnya perubahan tersebut untuk kemudian tanpa gagap memberikan respon yang wajar. Dalam perjalanan waktu, watak kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya lambat laun mulai tergeser hal ini, tak lain disebabkan oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri.

Sebagai contoh, misalnya dengan mendirikan pendidikan formal (madrasah/sekolah) yang berakibat pada mengendurnya tradisi, kurikulum, pola/sistem pembelajaran pesantren. Sehingga fokus utama pengembangan adalah sekolah formalnya. Sebab ini terkait dengan layak atau tidaknya alumninya dalam kompetisi peluang kerja. Dari sinilah pergeseran itu bermula. Pesantren mau tidak mau dipaksa merespon satu kondisi dunia yang sedang berubah dengan tidak hanya fokus pada wilayah keagamaan saja. Tanpa harus menafikan motivasi ibadah dalam pencarian ilmu pengetahuan, pesantren dituntut senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan.

Dinamika kehidupan yang mengusung pragmatisme budaya yang kian mengemuka mau tidak mau membawa pesantren untuk lebih realistis dalam menyiasati fenomena tersebut. Ruang implementasi pesantren yang pada awalnya semata berkuat pada wilayah keagamaan selanjutnya digiring pada kenyataan-kenyataan yang bahkan seringkali muncul sebagai keseharusan, yakni untuk memperluas wilayah garap di luar kerja tradisionalnya.

Dunia pesantren selanjutnya harus beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya yang semakin pragmatik. Dalam konteks ini, bidang-bidang kehidupan umat manusia yang khususnya ada dalam ruang lingkup pesantren yang kurang siap dalam menghadapi era globalisasi perlu berbenah diri. Ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional memainkan peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

Jika globalisasi adalah suatu keniscayaan maka mau tidak mau harus dikontekskan dengan piranti-piranti globalisasi tersebut. Artinya, pendidikan pesantren sudah semestinya memiliki kepentingan untuk membentuk SDM yang siap bergulat dan bertarung untuk menghadapi arus deras globalisasi. Apabila kita menilik pendidikan pesantren yang telah berjalan di Indonesia, sungguh banyak sekali sistemnya yang harus dirombak, mulai dari cara pandang yang dipakai (Paradigma), model pembelajaran, penekanan tujuan pendidikan pesantren dan masih banyak yang lain.

Dalam pusaran arus globalisasi, pada kenyataannya pendidikan pesantren secara umum belum mampu menciptakan anak didik (santri) yang kritis dan memiliki kemampuan dalam menghadapi arus globalisasi yang menindas dan mencengkram. Dalam keadaan inilah pendidikan pesantren semestinya tidak bebas nilai (*value free*), sebaliknya pendidikan pesantren harus berkepentingan untuk menciptakan santri yang kritis dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapinya.

METODE

Adapun metode kegiatan yang digunakan kepada peserta adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan ataupun informasi maupun uraian tentang suatu pokok bahasan serta masalah secara lisan. Di mana para peserta diasumsikan sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman terkait topik di atas. Berikut ini adalah tahapan pelatihan yang dilakukan:

1. Tahap Pra Kegiatan Tahap-tahap awal yang kami lakukan dalam pelatihan meliputi:
 - a. Survei awal, pada tahap ini dilakukan survei ke lokasi Pondok Pesantren Darun-Na'im Yapia (DNY), Jl. Demang Aria, RT. 01/03 Desa Waru Jaya, Kec. Parung, Kab. Bogor, Jawa Barat.
 - b. Setelah survei maka ditetapkan lokasi pelaksanaan dan sasaran peserta kegiatan;
 - c. Penyusunan bahan dan materi pelatihan yang meliputi, slide ppt materi, laptop dan proyektor untuk penyampaian materi.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pada tahap ini akan dijelaskan tentang konsep Pengertian pencegahan Paham Radikalisme kepada santri-santri di Pondok Pesantren dengan metode sebagai berikut:
 - a. Ceramah. Metode ini dipilih untuk memberikan penjelasan tentang Kasus terjadinya Bom bunuh diri yang berdampak korban meninggal pada masyarakat. Metode ini digunakan dalam bentuk kasus hukum guna mendekatkan peserta kepada kondisi aktual;
 - b. Tanya-Jawab. Metode ini digunakan agar merangsang peserta menceritakan pengetahuan dan pengalamannya agar menjadi pengetahuan bersama terhadap peserta yang lain termasuk narasumber; Pre-Test dan Post Test Kami akan menyusun beberapa pertanyaan kepada para peserta untuk dijawab sebagai indikator bertambahnya pengetahuan mereka. Pertanyaan akan diberikan sebelum dan sesudah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Zaman Globalisasi saat ini banyak pengaruh yang mempengaruhi remaja. Ada pengaruh yang positif ada juga pengaruh yang negatif. Sebagai remaja yang baik kita harus memanfaatkan alat - alat/teknologi yang sudah canggih sehingga mampu menguasainya. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mempunyai etika yang baik. Tapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Mungkin itu adalah pengaruh negatif dari Globalisasi. Dan itu menyebabkan pergaulan bebas, narkoba, dll. Hal - hal itulah yang harus kita hindari.

Tapi kita juga tidak boleh menyalahkan adanya Zaman Globalisasi, karena jika tidak ada Zaman Globalisasi kita tidak akan mengenal alat - alat komunikasi yang canggih. Nilai moral bangsa dinilai dari etika masyarakatnya. Jadi, jika ingin mempunyai nilai moral bangsa yang baik kita harus menjaga etika. Gunakan slogan "Jika ingin dihormati, Hormatilah orang lain." Agar kita sopan terhadap orang lain. Jadi, kita dianggap bangsa yang berbudi baik dimata bangsa lain.

Etika seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Anak biasanya menirukan kegiatan orang tuanya, maka dari itu orang tua seharusnya melakukan kegiatan yang mampu memberikan arti etika baik. Dan mampu dimengerti oleh si anak. Dengan didikan yang baik anak tersebut akan menjadi anak yang sopan kelak. Dan anak tersebut juga harus mempunyai iman yang kuat. Sehingga, mampu melawan pengaruh buruk Globalisasi seperti Narkoba, Sex bebas, dll. Oleh karena itu, agar kita tidak terjerumus ke dalam pengaruh negatif globalisasi kita harus mengikuti langkah-langkah seperti berikut:

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai- nilai Pancasila dengan sebaik- baiknya.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya.
4. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.
5. Perlunya perhatian para orang tua dalam memantau pergaulan dan cara hidup anaknya.

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren dalam menghadapi arus globalisasi, diantaranya adalah:

1. Menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren tradisional atau salafiyah yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya menggunakan sistem "halaqah". Artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab, karena mereka memahami bahwa kiai tidak mungkin mengajarkan hal-hal yang salah serta yakin bahwa kitab yang dipelajari benar.¹⁴ Pesantren model salafiyah hanya mengajarkan pelajaran- pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniawian, apakah alumninya

akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

2. Menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren moderen atau khalifah. Zamakhsyari dehofir mengatakan bahwa peantren berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.
3. Menerima modernisme secara selektif Pesantren tipe ini disebut juga dengan pesantren komprehensif adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme. Pesantren ini menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pola ini nampak pada mayoritas pesantren nu di jombang, peserta pesantren tebu ireng, pesantren darul ulum dan juga beberapa pesantren nu di krapak yogyakarta dan beberapa pesantren lainnya. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern mekipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya Pendidikan sudah dipungut. Alumni pesantren tipe ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal.

Dari ketiga tipe pesantren di atas pesantren modern yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan umat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter adat yang ada. Sedangkan pada pesantren tipe ke tiga, ada yang menonjol salafnya dan ada yang fifti-fifti.

Era globalisasi membawa perubahan positif di bidang budaya. Perubahan positif ini berarti adanya kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik sesudah era globalisasi. Kemajuan tersebut memengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia salah satunya kebudayaan. Perubahan positif di bidang budaya bisa diartikan bahwa ada kemajuan ke arah yang lebih baik. Berikut beberapa perubahan positif di bidang budaya, sebelum dan sesudah era globalisasi:

1. Budaya daerah semakin dikenal Sebelum era globalisasi:
2. Budaya daerah hanya dapat dikenal oleh penduduk lokal daerah atau nasional.
3. Sesudah era globalisasi: budaya daerah semakin dikenal, baik tingkat nasional, bahkan internasional. Hal ini terjadi karena era globalisasi memberi kemudahan bagi manusia untuk mempromosikan budaya lewat media online.

Perubahan sosial budaya sebagai dampak dari globalisasi menimbulkan beberapa macam permasalahan sosial budaya di Indonesia. Sebagai suatu negarayang memiliki keanekaragaman budaya, perubahan atau permasalahan sosial budaya yang terjadi pastilah sulit untuk dihindari. Beberapa permasalahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia sebagai suatu dampak dari globalisasi di antara lain:

1. Budaya Pop

Permasalahan sosial budaya yang mudah dilihat dalam masyarakat Indonesia adalah adanya pengaruh budaya pop. Budaya pop atau budaya populer adalah salah satu budaya yang diterima dan dinikmati oleh sebagian besar masyarakat global, termasuk gaya hidup, musik, gagasan hingga hobi dan yang lainnya. Karena adanya globalisasi, teknologi semakin meningkat termasuk juga peran media massa dimana media massa yang berperan besar dalam penyebaran budaya-budaya baru atau budaya asing yang kemudian dikenal dengan adanya budaya pop.

Perkembangan kondisi budaya pop menyebabkan suatu permasalahan sosial budaya di Indonesia, karena masyarakat Indonesia akan lebih cenderung meniru kehidupan barat maupun kehidupan masyarakat asing yang sering bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku bagi masyarakatnya. Inukah yang kemudian juga dapat menyebabkan adanya suatu kultur shock atau gegar budaya.

2. Kultur Shock atau Gegar Budaya

Terjadinya suatu kultur shock biasanya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan sosial maupun budaya seperti kebiasaan, kepercayaan akan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Norma yang sebelumnya berlaku dan menjadi suatu pedoman bagi anggota masyarakat semakin memudar kehadiran dan ikatannya. Kultur shock juga banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebagai contoh seperti adanya permasalahan sosial budaya yang menyangkut kehidupan anak dan orang tua, salah satunya memudarnya kebiasaan memberi salam dan mencium tangan orang tua ketika bepergian maupun meminta restu. Adanya kultur shock juga menyebabkan munculnya suatu kesenjangan budaya dalam masyarakat.

3. Kultur Lag atau Kesenjangan Budaya

Memudarnya suatu nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat untuk dijadikan suatu pedoman hidup anggotanya, juga berkemungkinan menyebabkan suatu pelanggaran terhadap norma atau aturan hingga hukum yang berlaku. Perubahan kebiasaan yang dianut oleh anggota masyarakat mengarahkan mereka mengenai perbedaan gagasan atau pola pikir yang berbeda. Sebagai contoh kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat dan kesenjangan budaya seperti, suatu tindakan atau perbuatan yang awalnya dianggap salah berdasarkan nilai dan norma dalam masyarakat sekarang justru dipercaya atau dilakukan menjadi suatu kebiasaan yang dianggap benar.

4. Meningkatnya Sifat Individualisme

Dengan adanya globalisasi memang meningkatkan kesempatan seorang individu untuk mengatur dan menentukan hidupnya masing-masing, karena globalisasi juga tidak jauh melekat dengan pemertingan setiap hak asasi manusia. Oleh sebab itu munculnya suatu permasalahan sosial budaya dalam masyarakat yaitu meningkatnya sifat individualisme, atau juga mementingkan kepentingan diri sendiri diatas kepentingan bersama. Walaupun begitu, perlu dipahami kembali bahwa manusia terlahir sebagai seorang makhluk sosial, yang artinya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam mencapai tujuan maupun kepentingan bersama.

Sifat individualisme adalah contoh tindakan sebagai makhluk sosial yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang dapat merugikan diri sendiri, namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembangnya pula

sifat individualisme dalam masyarakat, karena setiap orang pasti menginginkan kehidupan yang lebih baik dari yang lainnya. keadaan ini justru dapat pula menimbulkan permasalahan sosial budaya yang lebih berat, seperti konflik antar individu, persaingan tidak sehat, kecemburuan sosial, dan lain sebagainya.

5. Perubahan Pola Kerja

Globalisasi juga membawa perubahan atau pengaruh yang dalam pada aspek ekonomi dan dunia kerja, seperti adanya pola perdagangan internasional yang berbasis pada pengetahuan. Sehingga pekerja yang dicari hanya mereka yang memiliki keterampilan dan pengetahuan, dimana berarti bahwa memiliki keterampilan saja tidak cukup. Hal ini memicu permasalahan sosial budaya seperti meningkatnya nilai pengangguran karena tidak dapat memenuhi standar kerja internasional. Keadaannya banyak nya pengangguran seperti apa yang terjadi di Indonesia, juga rentang meningkatkan tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu negara.

Itulah beberapa permasalahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia pada era globalisasi saat ini. Namun selain ke 5 permasalahan sosial budaya tersebut, perkembangan teknologi komunikasi merupakan permasalahan sosial budaya yang paling besar dampaknya pada masyarakat indonesia. Walaupun banyak manfaat atau dampak positif dari perkembangan teknologi komunikasi secara global, namun ternyata juga banyak menyebabkan permasalahan sosial budaya didalam kehidupan masyarakat. Permasalahan Sosial Budaya yang Bersangkutan dengan Teknologi Komunikasi di Indonesia

Permasalahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia banyak kaitannya dengan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi dan komunikasi memang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kepentingan atau kebutuhannya, namun apabila dalam penggunaan tidak sesuai atau terjadi salah penggunaan maka dapat pula mengancam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah munculnya masalah dalam kehidupan bersosialisasi dan interaksi sosial, sebagai contohnya sebagai berikut:

1. Teknologi yang sangat berpengaruh saat ini dalam bersosialisasi dan interaksi sosial adalah internet dan handphone.
2. Beda dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, tidak ada satu orang pun secara umum dapat meninggalkan atau hidup tanpa handphone dan internet.
3. Apalagi dengan maraknya layanan jejaring sosial atau sosial media yang semakin beragam dan digunakan setiap orang setiap harinya.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, maka kami dari kelompok VI menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa menyikapi Pengaruh Globalisasi dalam masyarakat yang terjadi yaitu mengajarkan tentang Etika. Etika harus diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Anak biasanya menirukan kegiatan orang tuanya, maka dari itu orang tua seharusnya melakukan kegiatan yang mampu memberikan arti etika baik. Dan mampu dimengerti oleh si anak. Dengan didikan yang baik anak tersebut akan menjadi anak yang sopan kelak. Dan anak tersebut juga harus mempunyai iman yang kuat. Sehingga, mampu melawan pengaruh buruk Globalisasi seperti Narkoba, Sex bebas, dll. Apa yang disampaikan dalam Pengabdian Masyarakat oleh mahasiswa Magister Hukum di pondok Pesantren darul Na'im Yapia parung Bogor sangatlah tepat karena rata-rata masih anak remaja yang tingkat emosionalnya masih belum labil.
2. Bahwa Era globalisasi membawa perubahan positif di bidang budaya, Perubahan positif ini berarti adanya kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik sesudah era globalisasi. Kemajuan tersebut memengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia salah satunya kebudayaan. Dengan adanya globalisasi memang meningkatkan kesempatan seorang individu untuk mengatur dan menentukan hidupnya masing-masing, karena globalisasi juga tidak jauh melekat dengan pementingan setiap hak asasi manusia.
3. Secara umum pelaksanaan PKM telah berjalan lancar dan materi yang diberikan sangat bermanfaat, para santri telah memahami pengaruh negatif dari penyalahgunaan pengaruh Globalisasi dan mempelajari bagaimana memanfaatkan pengaruh Globalisasi berupa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Abdullah Idi. *Etika Pendidikan Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat Dalam Mastuhu Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994, Hlm 61
- Agus, Efendi, and Zulfahmi Zulfahmi. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 2.1 (2021): 26-33.

- Bakar, Osman. "Pengaruh globalisasi terhadap peradaban." *Jurnal Peradaban* 1.1 (2008): 75-97
- David Loy, „*Can corporations become enlightened? Buddhist reflections on TNCs,*” *Joseph A. Camilleri and Chandra Musaffar, eds., Globalization: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacific* (Kuala Lumpur: International Movement for a Just World, 1998).
- Dyah Satya Yoga Agustin, “*Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*”, *Jurnal Sosial Humaniora* 4, No. 2, (2011): p. 177.
- Fukuyama, Francis, *Memperkuat Negara; Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, (alih bahasa oleh A Zaim Rafiqo, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Mokh. Iman Firmansyah. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Retrieved March 3, 2023, from http://Jurnal.Upi.Edu/File/01_Pendidikan_Agama_Islam,_PengerTian,_Tujuan,_Das ar,_Dan_Fungsi.pdf
- Mundzier Suparta. *Revitalisasi Pesantren: Pasang Surut Peran Dan Fungsi. Dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*. Edisi 02/Tahun 1/Nopember 2006.
- Ngatawi El-Zastrow. *Dialog Pesantren. Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren Dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana*. Edisi 1 Tahun Iv 2006.
- Nurpratiwiningsih, Laelia, and Moh Jauharul Maknun. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 1.02 (2020): 43-48.
- Princeton N. Lyman, „*Globalization and the demands of governance,*” *Georgetown Journal of International Affairs* (Winter/Spring 2000), Premier Issue
- Rofi'i, Imam, and Ami Latifah. "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme Pada Masyarakat Muslim Di Era Globalisasi." *UNISAN JURNAL* 2.1 (2023): 412-420.
- S. Widiyono, “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi”, *Jurnal Populika* 7, No. 1, (2019): p. 12.
- Winarno, Budi, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*, (Jakarta: Center of Academic Publising Service, 2014).